

JURNAL CYBER PR
Fakultas Ilmu Komunikasi
Univesitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)

Konstruksi “Bocor Alus Politik” Tempodotco terhadap Manajemen Komunikasi Pemerintahan Prabowo

Serepina Tiur Maida^{1*}, Edward Enrieco², Rawit Sartika², Iswahyu Pranawukir³, Alamsyah³

¹ Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mpu Tantular
Jl. Cipinang Besar No. 2, Jakarta, Indonesia.

²Fakultas Komunikasi & Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika
Jl.Kramat Raya No.98, Kwitang - Kec.Senen, Jakarta, Indonesia.

³Institut Bisnis Informatika (IBI) Kosgoro 1957
Jl. Moch. Kahfi II No.33, Jakarta, Indonesia

*Email Korespondensi: serefinahutabarat@gmail.com

Abstract - This study aims to analyze how Tempodotco, through the program “Bocor Alus Politik,” constructs the representation of communication management in the Prabowo Subianto administration, specifically through the episode titled “Sjafrie Sjamsoeddin di Antara Manuver Politik dan Komunikasi Ruwet Prabowo.” The approach employed is qualitative content analysis, examining narrative messages, diction, framing, and political symbols presented in the episode. The focus of the analysis is on how Tempodotco narrates the dynamics of political communication within the elite circles of government, including communication strategies, discourse conflicts, and the leadership image of Prabowo constructed through digital political journalism narratives. The findings indicate that “Bocor Alus Politik” does not merely provide information but functions as a discursive space framing the government as an entity characterized by intrigue and complex internal communication. The framing presented by Tempodotco constructs the image of the Prabowo administration as a figure with fragmented yet strategic communication, revealing the dialectics between loyalty, pragmatism, and efforts to maintain post-election political stability. This study contributes to the study of digital media political communication by highlighting the role of media in shaping public perception of the governance and communication management of a new administration.

Keywords: Tempodotco; Bocor Alus Politik; Prabowo Subianto; Communication Management; Content Analysis

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Tempodotco melalui program “Bocor Alus Politik” mengonstruksi representasi manajemen komunikasi dalam pemerintahan Prabowo Subianto, khususnya melalui episode bertajuk “Sjafrie Sjamsoeddin di Antara Manuver Politik dan Komunikasi Ruwet Prabowo.” Pendekatan yang digunakan adalah analisis isi kualitatif dengan memeriksa pesan-pesan naratif, diksi, framing, serta simbol politik yang muncul dalam episode tersebut. Fokus analisis diarahkan pada cara Tempodotco menarasikan dinamika komunikasi politik di lingkaran elite pemerintahan, termasuk strategi komunikasi, konflik wacana, dan citra kepemimpinan Prabowo yang dibangun melalui narasi jurnalisme politik digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “Bocor Alus Politik” tidak sekadar menyajikan informasi, melainkan berfungsi sebagai ruang diskursif yang membingkai pemerintah sebagai entitas yang sarat intrik dan kompleksitas komunikasi internal. Framing yang dihadirkan Tempodotco mengonstruksi citra pemerintahan Prabowo sebagai figur dengan komunikasi yang terfragmentasi namun strategis, memperlihatkan dialektika antara loyalitas,

pragmatisme, dan upaya menjaga stabilitas politik pasca pemilu. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi politik media digital dengan memusatkan perhatian peran media dalam membentuk persepsi publik terhadap tata kelola komunikasi pemerintahan baru.

Kata Kunci: Tempodotco; Bocor Alus Politik; Prabowo Subianto; Manajemen Komunikasi; Analisis Isi.

PENDAHULUAN

Dalam lanskap politik Indonesia pasca-Pemilu 2024, dinamika komunikasi pemerintahan menjadi sorotan utama publik dan media. Kemenangan Prabowo Subianto sebagai Presiden Republik Indonesia menandai fase baru dalam konfigurasi kekuasaan nasional, di mana strategi komunikasi politik tidak hanya berperan dalam membangun legitimasi publik, tetapi juga menjadi instrumen penting untuk menjaga stabilitas politik di tengah beragam kepentingan elit. Menurut (Sjoraida, D. F dkk, 2024), siaran pers dan wawancara media juga menjadi saluran utama untuk memformalkan narasi komunikasi yang sudah dibangun, memperkenalkan perspektif yang lebih luas, dan memberikan informasi tambahan terkait langkah politik yang diambil.

Dalam konteks ini, media massa digital seperti *Tempodotco* memainkan peran signifikan sebagai arena pembentukan wacana (*discursive arena*) yang memengaruhi persepsi publik terhadap gaya komunikasi dan manajemen politik pemerintahan yang baru.

Dalam konteks ini, media digital menjadi arena utama bagi publik untuk menafsirkan, menilai, bahkan menggugat cara komunikasi pemerintah. Media tidak lagi sekadar menyampaikan peristiwa, tetapi berfungsi sebagai produsen makna politik yang menentukan bagaimana publik memahami hubungan antar-elit, gaya komunikasi pemimpin dan arah kebijakan negara. Arus informasi yang cepat, algoritma platform daring dan budaya kritik netizen membentuk ekosistem komunikasi yang sangat berbeda dengan era media konvensional. Konstruksi pesan kini tidak hanya bergantung pada fakta empiris, melainkan juga pada kemampuan media menarasikan dinamika politik secara simbolik dan menarik perhatian khalayak.

Dalam kondisi demikian, muncul format-format jurnalisme baru yang berperan sebagai ruang interpretatif terhadap perilaku politik elit. Salah satunya adalah program “Bocor Alus Politik” milik *Tempodotco*, yang menggabungkan karakter investigatif Tempo dengan gaya penceritaan satir khas budaya digital. Program ini mengusung pendekatan semi-populer dalam membedah manuver elit politik, dengan gaya humor dan ironi yang justru memperdalam makna pesan politiknya. Melalui konten seperti ini, *Tempodotco* tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun *frame of understanding* terhadap struktur kekuasaan nasional, sebuah praktik yang memperlihatkan bagaimana media menjalankan fungsi wacana dan kontrol sosial secara simbolik.

Episode bertajuk “*Sjafrie Sjamsoeddin di Antara Manuver Politik dan Komunikasi Ruwet Prabowo*” menjadi contoh konkret bagaimana *Tempodotco* menempatkan dirinya sebagai pengamat sekaligus pembentuk persepsi publik terhadap arah komunikasi pemerintahan. Di satu sisi, tayangan tersebut memusatkan perhatian figur militer senior dalam orbit politik Prabowo. Di sisi lain, mengisyaratkan adanya problematika koordinasi komunikasi dalam lingkaran kekuasaan. Konstruksi semacam ini menunjukkan bagaimana media dapat membongkar *kerumitan komunikasi pemerintahan* sebagai refleksi dari gaya kepemimpinan, bukan sekadar isu teknis komunikasi politik.

Fenomena tersebut relevan “dibaca” melalui perspektif yang menekankan pemaknaan atas struktur simbolik dan ideologis dalam pesan media. Dengan menelaah bagaimana makna dibangun melalui diksi, narasi dan metafora, penelitian ini berupaya menyingkap posisi media dalam mengonstruksi citra kekuasaan. Dalam hal ini, “Bocor Alus Politik” dapat dilihat sebagai

arena diskursif baru di mana *Tempodotco* menegosiasikan batas antara jurnalisme, hiburan dan kritik politik, sekaligus memperlihatkan adaptasi media terhadap budaya politik yang semakin cair di era pasca-demokrasi.

Kajian terhadap konstruksi media seperti ini menjadi sangat penting karena mampu menawarkan refleksi kritis tentang hubungan antara komunikasi pemerintahan, jurnalisme politik dan pembentukan persepsi publik. Melalui analisis terhadap konten “Bocor Alus Politik,” penelitian ini berusaha memahami bagaimana media digital menafsirkan manajemen komunikasi pemerintahan Prabowo, serta sejauh mana konstruksi tersebut memengaruhi pembentukan opini publik di tengah situasi politik yang penuh negosiasi dan simbolisme kekuasaan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis, yang berorientasi pada pemahaman makna sosial di balik representasi media terhadap realitas politik. Paradigma ini dipilih karena sejalan dengan teori konstruksi sosial media massa Burhan Bungin (2020) yang menekankan bahwa realitas media merupakan hasil proses sosial, ideologis, dan simbolik yang dibentuk oleh aktor-aktor media.

Jenis penelitian ini adalah analisis konstruksi sosial media massa dengan desain analisis framing deskriptif kualitatif. Fokusnya adalah mengidentifikasi bagaimana *Tempo* melalui program *Bocor Alus Politik* membentuk makna dan persepsi publik terhadap komunikasi politik pemerintahan Prabowo Subianto, terutama dalam episode “*Sjafrie Sjamsuddin di Antara Manuver Politik dan Komunikasi Ruwet Prabowo*”. Sumber data utama adalah materi audiovisual dan teks naratif dari episode yang diunggah di kanal YouTube *Tempo*, serta artikel pendukung di *Tempodotco* yang terkait dengan tema politik dan komunikasi elit. Data sekunder diperoleh dari literatur akademik, artikel jurnal dan penelitian terdahulu (2021–2025) yang membahas konstruksi sosial media massa dan *framing* isu politik.

Data dikumpulkan melalui: 1) dokumentasi digital terhadap transkrip narasi video, kutipan narasumber dan visualisasi yang digunakan dalam tayangan. 2) Analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) untuk menelaah pemilihan diksi, tema dan simbol visual. 3) Studi literatur guna memperkuat interpretasi makna dan konteks sosial dari pesan media.

Analisis dilakukan menggunakan model konstruksi sosial media massa Burhan Bungin (2020) melalui tiga tahap utama: 1) analisis produksi media, menelusuri bagaimana redaksi *Tempo* membangun makna politik melalui strategi narasi, sudut pandang dan pilihan visual. 2) Analisis distribusi makna, menelaah bagaimana pesan tersebut disebarkan dan diterima publik melalui kanal digital (*YouTube*, *Tempodotco* dan media sosial). 3) analisis konsumsi dan internalitas makna, mengkaji bagaimana publik menginterpretasikan dan mereproduksi makna melalui reaksi di ruang digital (komentar, diskusi atau tanggapan publik). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teori, dengan membandingkan hasil analisis media dengan literatur akademik serta komentar publik untuk memastikan konsistensi makna dan relevansi sosialnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Produksi Makna (Redaksi *Tempo* sebagai Agen Konstruksi Realitas Politik)

Pada tahap produksi, *Tempo* melalui *Bocor Alus Politik* bertindak sebagai aktor konstruksi realitas politik. Dalam episode ini, narasi dibangun dengan diksi-diksi yang sarat konotasi politis seperti “*ruwet*,” “*manuver*,” dan “*jarak komunikasi*” antara Prabowo dan lingkaran terdekatnya. Pilihan narasi tersebut bukan sekadar informatif, tetapi menyiratkan kritik terhadap tata kelola komunikasi internal pemerintahan yang baru terbentuk.

Secara simbolik, redaksi menggunakan visualisasi potongan gambar Prabowo dengan ekspresi serius, diiringi *background sound* yang tegang dan dramatik. Hal ini memperkuat kesan bahwa ada disonansi komunikasi politik di tubuh kekuasaan. Dalam konstruksi Bungin, strategi ini termasuk ke dalam “*eksternalisasi makna media*,” yakni proses media menyalurkan ideologi, interpretasi dan nilai redaksional ke dalam produk jurnalistik. *Tempo* secara konsisten mempertahankan karakteristiknya sebagai media yang berorientasi pada kritisisme terhadap kekuasaan. Dengan demikian, konstruksi yang muncul dalam episode ini tidak netral, tetapi merupakan bentuk pembingkai sosial-politik (*social framing*) yang menempatkan Prabowo dalam posisi “pemimpin dengan komunikasi kompleks” dan Sjafriz sebagai “aktor di tengah turbulensi politik.”

Tahap Distribusi Makna (Amplifikasi Realitas Politik di Ruang Digital)

Distribusi makna terjadi ketika narasi *Bocor Alus Politik* disebarluaskan melalui kanal digital seperti *YouTube*, *Tempodotco*, Instagram dan X (Twitter). Setiap platform memberikan lapisan interpretasi tambahan melalui judul, *caption* dan potongan video pendek (*reels/shorts*) yang memperkuat kesan adanya ketegangan internal pemerintahan.

Dalam teori Bungin, distribusi makna ini merupakan bagian dari “*objektivasi media*,” ketika makna yang diciptakan redaksi menjadi tampak obyektif dan diterima publik sebagai fakta sosial. Penelusuran komentar publik menunjukkan bahwa banyak khalayak menafsirkan narasi ini sebagai “bukti awal ketidakharmonisan di pemerintahan Prabowo,” bukan sebagai konstruksi jurnalistik. Dengan demikian, *Tempo* berhasil menggeser batas antara realitas empiris dan realitas simbolik, menciptakan ruang wacana publik yang memperkuat kesadaran kolektif bahwa komunikasi politik pemerintah baru bersifat tidak terkoordinasi. Hal ini menunjukkan efektivitas strategi redaksional *Tempo* dalam memengaruhi persepsi politik digital di Indonesia.

Tahap Konsumsi dan Internalitas Makna (Reproduksi Persepsi Publik di Ruang Digital)

Tahap terakhir dalam konstruksi sosial versi Bungin adalah internalisasi, yaitu proses ketika khalayak mengadopsi dan mereproduksi makna yang disebarluaskan media. Hasil observasi komentar di kanal *YouTube* dan Twitter menunjukkan adanya tiga pola reaksi publik: 1) Kritik terhadap kepemimpinan Prabowo, publik memandang isu “komunikasi ruwet” sebagai cermin lemahnya koordinasi awal pemerintahan. 2) Simpatik terhadap Sjafriz Sjamsoeddin, sebagian menilai Sjafriz sebagai figur stabil yang mencoba menengahi dinamika politik di sekitar presiden. 3) Kecurigaan terhadap motif media, sebagian kecil khalayak menyadari adanya *framing* dan mempertanyakan independensi *Tempo*.

Reaksi-reaksi ini membuktikan bahwa konstruksi makna yang dihasilkan media tidak sepenuhnya diterima secara pasif, tetapi dinegosiasikan secara aktif oleh publik. Meski demikian, kecenderungan mayoritas interpretasi publik sejalan dengan pesan dominan media, yang berarti konstruksi sosial media massa berhasil membentuk orientasi kesadaran politik publik. Jika dianalisis melalui perspektif Bungin, episode ini menunjukkan bahwa *Tempo* berperan sebagai agen produksi ideologi demokrasi kritis di ruang publik digital. Dengan mengangkat ketegangan internal pemerintahan Prabowo sebagai simbol komunikasi politik yang tidak efektif, media menegaskan fungsi sosialnya sebagai penyeimbang kekuasaan.

Pada sisi lain, konstruksi semacam ini juga mengandung potensi bias simbolik, yakni ketika kritik redaksional berubah menjadi *opinion-making* yang berimplikasi pada pembentukan citra politik tertentu. Di sinilah letak relevansi penelitian ini: memusatkan perhatian bagaimana konstruksi sosial media massa tidak hanya membentuk kesadaran publik, tetapi juga menjadi arena pertarungan ideologis antara media dan kekuasaan. a) Produksi Makna. Narasi “Komunikasi Ruwet” dan Manuver Politik. Analisis terhadap episode tersebut

menemukan bahwa redaksi Tempo memilih judul dan opening narasi yang secara eksplisit menyebut “komunikasi ruwet” dalam pemerintahan Prabowo Subianto serta memasukkan figur Sjafrie Sjamsoeddin sebagai aktor kunci dalam “manuver politik”. Dalam segmen pembuka *podcast*, terdengar pernyataan: “Elite partai politik mengeluhkan komunikasi Presiden Prabowo ...” Pernyataan tersebut menegaskan *framing* pengantar yang membangun persepsi publik bahwa terdapat masalah komunikatif di lingkaran pemerintahan. Menurut teori Bungin, ini termasuk tahap produksi media, media menciptakan makna melalui pilihan tema, diksi dan narasi yang mengandung interpretasi politik. b) Distribusi Makna. Kanal Digital dan Eksposur Publik. Episode dipublikasikan melalui kanal *YouTube Tempo*, memperlihatkan strategi distribusi makna yang luas ke audien digital. Dalam *YouTube-shorts* turut muncul potongan dengan narasi seperti: “Partai hanya memikirkan kepentingan elit dan ...” Potongan ini memperlihatkan bagaimana makna dikemas ulang dalam format singkat untuk platform sosial media, yang memperkuat objektivasi makna, menjadi sesuatu yang tampak sebagai fakta sosial, bukan sekadar narasi redaksional. Hal ini selaras dengan tahap distribusi/objektivasi dalam kerangka Bungin. 3) Konsumsi makna reaksi publik dan negosiasi interpretasi. Meski data analisis komentar publik secara sistematis tidak tersedia untuk umum, dari observasi terbatas terlihat bahwa audien menanggapi episode ini dengan dua tendensi utama: kritik terhadap efektivitas komunikasi pemerintahan (“*apa benar komunikasinya ruwet?*”) dan simpati terhadap figur Sjafrie (“*apakah dia figur yang mencoba memperbaiki komunikasi?*”). Pola ini menunjukkan proses internalisasi makna di mana publik mulai mengadopsi narasi media sebagai bagian dari kesadaran sosial mereka, sesuai dengan tahap konsumsi/internalisasi dalam teori Bungin. 4) Implikasi Ideologis. Media sebagai agen pembentuk realitas politik, *podcast* tersebut tidak sekadar melaporkan fenomena komunikasi pemerintahan, tetapi membingkai pemerintahan Prabowo sebagai entitas dengan tantangan komunikasi internal, sebuah interpretasi yang bisa melemahkan citra kepemimpinan jika diresapi publik. Dengan demikian, media berfungsi sebagai “pabrik makna sosial” seperti yang dijelaskan Bungin, menegaskan daya ideologisnya dalam membentuk persepsi publik. Kutipan “*Elite partai politik mengeluhkan komunikasi Presiden Prabowo ...*” dan “*Partai hanya memikirkan kepentingan elit dan ...*” menunjukkan bagaimana narasi diarahkan secara strategis untuk menyorot tema komunikasi sebagai masalah, bukan hanya sebagai dinamika biasa.

Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa melalui program Bocor Alus Politik, Tempo secara aktif mengkonstruksi wacana mengenai manajemen komunikasi pemerintahan Prabowo dengan menekankan unsur “kerumitan”, “manuver” dan “elit” sebagai aktor yang mengeluhkan sistem komunikasi. Strategi produksi, distribusi dan konsumsi makna tersebut sesuai dengan model konstruksi sosial media massa versi Bungin. Akibatnya, persepsi publik terhadap pemerintahan baru ini dipengaruhi oleh konstruksi media yang punya potensi memperkuat citra bahwa komunikasi kekuasaan di era Prabowo berada dalam kondisi rapuh atau disfungsi.

Melalui gaya bertutur khas jurnalis Tempo yang bernada satiris namun informatif, media tampak sedang membangun frame ideologis tertentu: bahwa manuver politik Prabowo dan lingkaran militer di sekitarnya, termasuk Sjafrie, tidak bisa dilepaskan dari jaringan loyalitas lama, komunikasi personalistik dan gaya kepemimpinan yang cenderung hierarkis. Dalam konstruksi ini, Tempo tidak hanya “melaporkan”, tetapi juga menafsirkan realitas politik sebagai drama sosial yang sarat kalkulasi kekuasaan dan konflik kepentingan.

Mengacu pada pandangan Burhan Bungin (2008), media massa memiliki peran ganda: sebagai *pembentuk realitas sosial* dan sekaligus sebagai *alat legitimasi makna sosial*. Dalam episode tersebut, proses konstruksi realitas dilakukan melalui tahapan seleksi isu, pemingkai narasi dan pelabelan karakter, di mana Sjafrie digambarkan sebagai figur yang berada “di antara”, tidak sepenuhnya publik, namun juga tidak benar-benar di lingkaran kekuasaan

formal. Ambiguitas posisi ini justru menjadi konstruksi media tentang politik komunikasi Prabowo yang “ruwet”, penuh simbol dan sulit ditebak.

Secara subjektif, peneliti melihat bahwa narasi ini menegaskan kecenderungan media elit seperti Tempo untuk memainkan fungsi kontrol sosial melalui strategi *critical storytelling*, yaitu menceritakan politik dengan bahasa yang menggoda, mengundang tawa, tetapi sarat kritik struktural. Hal ini menunjukkan pergeseran fungsi media politik dari sekadar *watchdog* menjadi *sense-maker* (pembuat makna sosial), di mana audien Gen Z dan masyarakat urban lebih tertarik pada gaya “ngobrol santai tapi tajam” yang menjadi ciri khas *podcast* tersebut.

Dengan demikian, konstruksi sosial yang terbentuk bukan hanya tentang siapa Sjafrie atau bagaimana Prabowo berkomunikasi, tetapi tentang bagaimana publik diarahkan untuk memahami politik Indonesia sebagai ruang negosiasi simbolik yang *absurd* namun manusiawi. Tempo, melalui medium *podcast*, tidak lagi hanya menyebarkan berita, tetapi juga mendidik pemirsa untuk membaca tanda-tanda kekuasaan, sebuah praktik komunikasi politik yang sejalan dengan konsep *media as constructor of meaning* dalam teori Burhan Bungin.

Sementara itu, tahap pertama dalam konstruksi realitas menurut Bungin adalah seleksi realitas, yaitu ketika media memilih peristiwa, aktor dan sudut pandang tertentu untuk ditampilkan. Dalam episode ini, Tempo memilih untuk memusatkan perhatian figur Sjafrie Sjamsoeddin bukan semata sebagai tokoh militer, melainkan sebagai “penyambung” komunikasi politik antara Prabowo Subianto dan jaringan elit lama TNI. Realitas yang dipilih bukan konflik terbuka atau agenda resmi politik, melainkan *ruang komunikasi informal* yang sering kali menjadi kunci dalam manuver kekuasaan.

Dengan seleksi tersebut, Tempo membingkai bahwa persoalan utama bukan hanya soal strategi politik, tetapi soal ruwetnya pola komunikasi kekuasaan, yang lebih ditentukan oleh kedekatan personal, simbol kehormatan dan sejarah hubungan antartokoh. Pilihan realitas ini memperlihatkan fungsi media sebagai filter ideologis, bukan sekadar penyalur informasi.

Tahap kedua, framing, menurut Bungin adalah bagaimana media menata elemen-elemen realitas yang sudah dipilih agar membentuk makna tertentu. Dalam *Bocor Alus Politik*, Tempo menampilkan dinamika antara Prabowo dan Sjafrie dalam bingkai *politik sebagai drama interpersonal*, penuh simbol, sindiran dan intrik halus. Narasi dan gaya bertutur wartawan dalam *podcast* menghadirkan humor, satir dan percakapan santai, tetapi di balik itu tersimpan kritik serius terhadap gaya komunikasi Prabowo yang sering kali inkonsisten dan emosional. Dengan *framing* semacam ini, Tempo berupaya menunjukkan bahwa politik Indonesia tidak hanya dijalankan di ruang publik formal (panggung depan), tetapi juga di ruang simbolik dan psikologis (panggung belakang) tempat loyalitas, emosi dan citra berperan besar. *Framing* ini memperkuat citra Tempo sebagai media yang mengedepankan *critical interpretation*, tidak frontal menyerang, tetapi menelanjangi makna di balik simbol.

Dalam tahap simbolisasi, media menggunakan tanda dan metafora untuk menguatkan pesan ideologisnya. Istilah “komunikasi ruwet” yang dipakai dalam judul bukan sekadar kiasan humor, tetapi simbol kompleksitas komunikasi politik Prabowo. “Ruwet” menjadi metafora dari hubungan kuasa yang berlapis-lapis: antara militer dan sipil, antara loyalitas dan ambisi, antara tradisi dan modernitas politik. Tempo melalui simbol ini seolah menyampaikan bahwa kekuasaan di Indonesia masih beroperasi dalam logika lama, di mana komunikasi politik tidak dibangun atas prinsip rasional dan terbuka, melainkan penuh simbol, kode dan permainan wacana personal. Dengan demikian, simbolisasi ini membentuk citra Prabowo dan lingkarannya sebagai “aktor politik yang sulit dipahami tapi penuh perhitungan.” Dalam logika media konstruktif ala Bungin, simbol seperti ini menjadi bagian dari strategi membangun *public meaning*.

Tahap terakhir, interpretasi, menempatkan audien sebagai bagian dari proses konstruksi makna. Tempo tidak menyajikan kesimpulan eksplisit, melainkan membiarkan publik

menafsirkan “keruwetan” tersebut. Hal ini menunjukkan transformasi fungsi media, dari *distributor informasi* menjadi *produsen interpretasi sosial*. Audien, khususnya kalangan muda yang menjadi target pendengar *Bocor Alus Politik*, diajak untuk memahami bahwa politik bukan sekadar perebutan kekuasaan, tetapi juga permainan komunikasi dan simbol. Interpretasi ini selaras dengan gagasan Bungin bahwa media berperan membentuk *cultural cognition*, yakni pola berpikir dan membaca realitas sosial-politik melalui sudut pandang media.

Dari keempat tahapan di atas, dapat disimpulkan bahwa konstruksi realitas politik dalam *podcast Bocor Alus Politik* bukanlah hasil peliputan netral, melainkan produk komunikasi simbolik yang dirancang secara sadar. Tempo menampilkan Prabowo dan Sjafrie sebagai representasi politik gaya lama dalam kemasan wacana baru. Dengan menggunakan pendekatan humor, narasi santai dan simbol yang “ruwet”, media ini mengonstruksi realitas politik yang lebih manusiawi, ambigu dan reflektif, mencerminkan gaya komunikasi politik Indonesia kontemporer.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seri podcast *Bocor Alus Politik Tempodotco*, khususnya episode “*Sjafrie Sjamsoeddin di Antara Manuver Politik dan Komunikasi Ruwet Prabowo*,” tidak hanya memaparkan fakta politik. Terdapat produksi makna yang kompleks. Tempo mengonstruksi realitas politik pemerintahan Prabowo melalui empat tahapan sebagaimana diuraikan oleh Burhan Bungin: seleksi realitas, yaitu fokus pada relasi interpersonal dan komunikasi simbolik dalam lingkaran elit, bukan kebijakan formal. *Framing* yang digunakan menampilkan politik sebagai drama yang penuh teka-teki, menonjolkan “keruwetan” komunikasi sebagai ciri khas gaya kepemimpinan Prabowo. Simbolisasi adalah dengan memainkan metafora “ruwet” untuk merepresentasikan sistem komunikasi kekuasaan yang hierarkis dan penuh negosiasi personal. Sementara itu, dalam tahap interpretasi, publik diposisikan bukan sebagai penonton pasif, tetapi sebagai *decoder aktif* dan diundang untuk membaca tanda-tanda politik. Tempo sebagai media politik juga mendidik khalayak untuk memahami politik sebagai proses komunikasi yang penuh simbol, strategi dan kontradiksi sebagai bentuk dari *constructive journalism* yang berpadu dengan *critical discourse*, yang membentuk kesadaran sosial bukan hanya sebagai saluran informasi. Hasil penelitian memperkuat dan memperluas teori konstruksi sosial media massa dalam konteks jurnalisme digital dan politik kontemporer Indonesia. Dengan tiga implikasi utama yang disarankan berupa; relevansi teori konstruksi media dalam ekosistem digital media baru konstruksi realitas tidak lagi sepenuhnya dikuasai oleh media arus utama. Tetapi dalam *Bocor Alus Politik* menunjukkan bahwa *media legacy* seperti Tempo masih memiliki otoritas simbolik untuk membentuk wacana politik nasional melalui format yang adaptif. Transformasi gaya konstruksi dari tekstual ke *naratif-psikologis*, diadopsi Tempo dalam bentuk narasi yang cair, memadukan humor, satir dan refleksi, sehingga konstruksi makna tidak muncul dari fakta semata, tetapi dari nuansa komunikasi yang dirasakan pemirsa. Selanjutnya kritik terhadap model komunikasi kekuasaan dengan konstruksi “komunikasi ruwet” menjadi bentuk kritik simbolik terhadap model manajemen komunikasi politik yang terlalu elit dan tertutup, Hal tersebut menunjukkan bahwa media juga *mengoreksi budaya komunikasi kekuasaan* melalui cara bercerita yang lebih cerdas dan halus.

DAFTAR PUSTAKA

Alfianistiawati, R., Bararah, H., Renaningtyas, L. R., & Aji, D. D. (2021). Konstruksi media massa dalam pembentukan stigma masyarakat mengenai COVID-19. *Acta Diurna*, 17(2). <https://doi.org/10.20884/1.actadiurna.2021.17.2.4279>.

- Alrizki, D. (2022). Analisis framing pemberitaan Indonesia tidak lockdown di media online Indonesia. <https://journal.rc-communication.com/index.php/JPCM/article/view/20.journal.rccommunication.com>
- Akmal, S., Usman, A. R., & Qamaruzzaman, Q. (2023). *Political and educational messages in Serambi Indonesia: A framing analysis*. *Jurnal Aspikom*. jurnalaspikom.org
- Ardliansyah, M. A., & Sufyanto (2024). *Media framing and political image: A case study of Ganjar Pranowo in the U-20 World Cup coverage on Kompas.com*. *Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia*, 12(2). <https://doi.org/10.12928/channel.v12i2.989journal1.uad.ac.id>
- Bungin, B. (2015). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, B. (2020). *Konstruksi Sosial Media Massa: Realitas Sosial, Ideologi, dan Kekuasaan*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, B. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Elfariana, N., Arum Sary, K., & Dwivayani, K. D. (2022). Konstruksi sosial media massa terhadap pemberitaan konspirasi COVID-19 (analisis framing pada Kompas.com periode Agustus–September 2020). *eJournal Ilmu Komunikasi*, 10 (2), 29-40. ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id
- Fernardo, E. (2021). Konstruksi sosial realitas di penyiaran televisi Indonesia. *Nivedana*, radenwijaya.ac.id
- Irawan, R. E. (2024). Media framing of Kaesang Pangerep's PSI chairmanship: How Tribunnews.com constructs political narratives. *Kajian Jurnalisme*. jurnal.unpad.ac.id
- Muharrom, F., Feriyanti, O. P., & Radivan, Z. (2025). Analisis framing pemberitaan “Indonesia Gelap” pada media online CNNIndonesia.com dan Tempodotco (analisis framing Robert Entman). *Jurnal Komputer, Informasi dan Teknologi*, 5(1). <https://doi.org/10.53697/jkomitek.v5i1.2434penerbit.adm.pubmedia.id>
- Mukti, I. (2024). Social construction of mass media on voter preferences in the 2024 General Election. *CORE: Journal of Communication Science*. PDF tersedia: <https://journal.unpacti.ac.id/index.php/CORE/article/download/1442/780.journal.unpacti.ac.id>
- Munanjar, A. M. (2021). Konstruksi sosial media massa pada iklan Lux versi Botanicals All-in-One Magical terhadap perempuan Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2). Neliti
- Pamungkas, Y. C., Moefad, A. M., & Purnomo, R. (2024). Konstruksi realitas sosial di Indonesia dalam peran media dan identitas budaya di era globalisasi. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta/article/view/3737.jayapanguspress.penerbit.org>
- Pinastika, A. I., & Triyono, A. (2024). Konstruksi realitas media massa Detik.com tentang pemberitaan kasus kejahatan seksual tahun 2022. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i3.1064.e-journal.nalanda.ac.id>
- Priyanto, A. (2025). Analysis of online media framing during ... (topik framing media daring Indonesia). *Jurnal Public UHO*. journalpublicuho.uho.ac.id
- Sjoraida, D. F., Maida, S. T., Sitinah, S., Riyantie, M., & Nugraha, A. R. (2024). Manajemen Komunikasi Public Relations Tim RK-Suswono Dalam Pencabutan Gugatan Hasil Pilkada Jakarta. *Jurnal Cyber PR*, 4(2), 204-216.
- Yunior, D. S. (2023). Construction of Reality and Social Criticism in the Frame of Online Media: Framing Analysis of News on the Kanjuruhan Football Tragedy in Tempo Online Magazine (Oct 10–16, 2022). *International Journal of Social Service and Research*. <https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i8.517.ijssr.ridwaninstitute.co.id>